

**PANDANGAN TERHADAP KAUM LESBIAN, GAY,  
BISEXUAL DAN TRANSGENDER (LGBT) DI GEREJA  
JEMAAT KRISTEN INDONESIA (JKI) OIKOS PELANGI  
KASIH SEMARANG**

Nimas Kasih Krisetiarti<sup>1</sup>, Joko Mahendro<sup>2</sup>, Chlaoudhius Budhianto<sup>3</sup>, Yusup Rogo  
Yuono<sup>4</sup>, Daryanto<sup>5</sup>

Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala<sup>1,2,3,4,5</sup>

[nimaskrisetiarti@gmail.com](mailto:nimaskrisetiarti@gmail.com), [jokomahendro@sttsangkakala.ac.id](mailto:jokomahendro@sttsangkakala.ac.id),

[chlaoudhiusbudhianto@gmail.com](mailto:chlaoudhiusbudhianto@gmail.com), [yusupyuono@gmail.com](mailto:yusupyuono@gmail.com),

[nikodimusdaryanto10@gmail.com](mailto:nikodimusdaryanto10@gmail.com)

**Abstract:** *Talking about the growing presence of Lesbian, Gay, Bisexual and Transgender (LGBT) among Indonesians and not a few of God's children are trapped in the LGBT world. Not the least church has an attitude difference in responding to LGBT case. Seeing LGBT growth continue to date moved the church to serve them through youth, coaching, counselling and visiting approaches. One is the JKI Oikos Rainbow of Love that has a vision of "serving the unserved" especially in LGBT. In this study refers to understanding how a theological ethical view of LGBT people is. The purpose of this writing is to know how the theological ethics of LGBT people in the JKI Oikos Church view rainbows of Love. In this study, the method of data collection used is qualitative descriptive, approaches in using qualitative, analytic and observable phenomena described through detailed narratives. Data and facts are documented in the form of words and documents that can be presented either orally or in writing. The result of this study is the JKI Oikos Church of Semarang Love present to be a container for LGBT people whose opinions are underhanded to society. As for the contribution of this study, LGBT people feel love and apply the love we owe to God.*

**Keywords:** *Theological ethics, LGBT, JKI Oikos Church Rainbow Love Semarang.*

**Abstrak:** Membicarakan tentang keberadaan Lesbian, Gay, Bisexual dan Transgender (LGBT) yang semakin marak di tengah-tengah masyarakat Indonesia dan tidak sedikit pula anak-anak Tuhan terjebak dalam dunia LGBT tersebut. Tidak sedikit gereja yang memiliki perbedaan sikap dalam menanggapi kasus LGBT ini. Melihat perkembangan kaum LGBT yang terjadi sampai saat ini membuat gereja tergerak untuk melayani mereka melalui pendekatan pemuridan, pembinaan, konseling dan kunjungan. Salah satunya adalah Gereja JKI Oikos Pelangi Kasih Semarang yang memiliki visi "melayani yang tidak terlayani" khususnya melayani LGBT. Dalam penelitian ini merujuk untuk memahami bagaimana pandangan etika teologis terhadap kaum LGBT. Tujuan dari penulisan ini untuk mengetahui bagaimana pandangan etika teologis terhadap kaum LGBT di Gereja JKI Oikos Pelangi Kasih Semarang. Dalam penelitian ini, metode

pengumpulan data yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Dalam menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, objek dan fenomena yang diamati dijelaskan melalui narasi yang menggambarkan secara detail. Data dan fakta didokumentasikan dalam bentuk kata-kata serta bukti dokumen yang dapat disampaikan secara lisan ataupun tertulis. Hasil dari penelitian ini adalah Gereja JKI Oikos Pelangi Kasih Semarang hadir untuk menjadi wadah bagi kaum LGBT yang notabene-nya dipandang sebelah mata oleh masyarakat. Adapun sumbangsih dari penelitian ini yaitu kaum LGBT merasakan Kasih dan menerapkan Kasih Allah yang tercurah melalui Gereja JKI Oikos Pelangi Kasih. Selain itu kaum LGBT berhasil terlepas dari keterikatan dosa hubungan seksual dengan sesama jenis tanpa paksaan.

**Kata Kunci:** Etika Teologis, LGBT, Gereja JKI Oikos Pelangi Kasih

## PENDAHULUAN

Indonesia ialah sebuah negara yang memegang teguh nilai-nilai agama, etika dan moral yang tinggi, sehingga individu yang memiliki preferensi seksual terhadap sesama jenis tidak mudah diterima secara langsung. Fenomena ketertarikan seksual pada sesama jenis yakni *Lesbian, Gay, Bisexual* dan *Transgender (LGBT)* perkembangannya semakin bertambah. Data statistika tahun 2019 menunjukkan bahwa jumlah pelaku LGBT di Indonesia mencapai 7,5 juta orang.<sup>1</sup> Sebutan LGBT digunakan mulai sejak tahun 1990-an.<sup>2</sup> Topik LGBT ini kerap kali dibicarakan di berbagai lingkungan, termasuk di kalangan profesional psikologi, kedokteran dan agama. Hal ini tentu menyebabkan pro dan kontra, terutama dalam pengajaran agama Kristen. Banyak gereja yang membahas tentang isu LGBT ini dengan pandangan yang beragam, adapun gereja yang menerima maupun yang menolak keberadaan kaum LGBT. Di sinilah, gereja dan kekristenan harus membuat keputusan yang tegas dalam menangani masalah tersebut. Akan tetapi, di samping itu mereka mengalami kekerasan fisik, diskriminasi, serta mengalami penolakan di lingkungan masyarakat, pekerjaan dan di gereja. Maka dari itu orang-orang LGBT ini membutuhkan belas kasihan, bukan kutukan.

Pada tahun 2016, Persekutuan Gereja-gereja Indonesia (PGI) mengeluarkan sebuah surat pengembalaan yang membahas tentang bagaimana seharusnya menyikapi keberadaan kaum LGBT yang memiliki hak untuk memperjuangkan martabat mereka. PGI juga menyarankan agar gereja-gereja mempersiapkan pengajaran pastoral guna membantu keluarga dalam menerima serta merangkul keluarga mereka yang berkecenderungan LGBT.<sup>3</sup> PGI menegaskan bahwa pentingnya menghormati hak setiap manusia sebagai makhluk

---

<sup>1</sup> Alang Hasnah, "Lesbian, Gay, versus Kesehatan Biseksual, Dan Transgender (LGBT) versus Kesehatan," *Jurnal Kesehatan* 12, no. studi etnografi (n.d.).

<sup>2</sup> Dwi Indarti Hutami Dewi, "Tantangan Pastoral Care Bagi Transgender" *Excelsis Deo*," *Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 3, no. 2 (2019).

<sup>3</sup> Gomar Gultom, "Pernyataan Patorial PGI Tentang LGBT," *Jakarta*, last modified 2016, accessed April 5, 2022, <https://pgi.or.id/pernyataan-pastoral-tentang-lgbt/>.

ciptaan Allah. “Pendeta dari Gereja Komunitas Anugerah mengajak semua orang termasuk pemimpin gereja untuk mau terlibat dan berinteraksi secara langsung dengan kelompok LGBT dan memahami apa yang kelompok ini rasakan secara natural” (Suarbudaya Rahadian 2020).<sup>4</sup>

Secara etimologis, istilah “etika” berasal dari bahasa Yunani kuno, yaitu *ethos*, *ethos* yang berarti: sifat, watak, kebiasaan, akhlak, perasaan sikap, cara berpikir. Dalam bentuk jamak (*ta etha*) yang artinya adat kebiasaan. Jadi, “etika” adalah ilmu tentang apa yang biasa dilakukan atau ilmu tentang adat kebiasaan.<sup>5</sup> Menurut Verkuyl, etika Kristen adalah sebuah bidang ilmu teologi yang membahas topik mengenai apa yang dianggap baik dari perspektif ajaran kristen.<sup>6</sup> Etika Kristen harus menjadi “garam” dan “terang” bagi perkembangan umum, yang berarti agar etika umum menjadi etika yang baik bagi semua orang.<sup>7</sup> Kata “Teologi” berasal dari Bahasa Yunani yaitu *theos* yang berarti Tuhan dan *logos* yang berarti ilmu agama. Oleh karena itu, teologi adalah bidang ilmu yang membahas semua aspek yang berkaitan dengan Sang Pencipta. Etika teologis adalah jenis etika yang berkaitan dengan keyakinan keagamaan seseorang tanpa dibatasi oleh suatu agama tertentu.<sup>8</sup> Dalam penulisan ini, membantu memberikan pemahaman dan wawasan kepada gereja dan masyarakat mengenai isu LGBT yang ditinjau dari Etika Teologis. Maka dari itu, kajian Etika Teologis terhadap masalah LGBT penting untuk diuraikan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis pandangan etika secara teologis sebagai patokan dan menggunakan teori utama dari Joseph Fletcher, dalam etika situasinya, teori Fletcher bersumber dari ajaran Tuhan Yesus dan Rasul Paulus. Maka teori tersebut adalah bagian dari etika secara teologis. Ia mengenalkan teorinya, Ia menyatakan bahwa terdapat satu hukum yang berlaku secara universal, yaitu Hukum Kasih.

Lebih lanjut, Fletcher menegaskan dengan lebih kuat bahwa setiap tindakan manusia harus selalu berpusat pada kasih sayang terhadap sesama, terutama dalam situasi yang melibatkan orang yang kita cintai. Seperti yang tertulis di dalam *Kitab Matius 22:37-39. Jawab Yesus kepadanya: “Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu, dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu. Itulah hukum yang terutam dan yang pertama. Dan hukum yang kedua, yang sama dengan itu, ialah: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri.”* Prinsip kasih sayang Fletcher mendorong manusia untuk berperilaku positif tanpa memandang status orang lain. Sebuah keputusan dianggap etis apabila dapat dipertanggungjawabkan dengan mengacu pada hukum kasih yang mendasarinya. (Agape, Philia dan Eros). Seperti adanya penerapan yang telah dilaksanakan di Gereja JKI Oikos Pelangi Kasih Semarang, termasuk dalam etika situasi, yang senada dengan teori dari Fletcher dalam etika situasinya,

---

<sup>4</sup> Petrus Riski, “Perspektif Dan Sikap Gereja Terhadap LGBTIQ,” last modified 2020, <https://www.voaindonesia.com/a/perspektif-dan-sikap-gereja-terhadap-lgbtiq/5667866.html>.

<sup>5</sup> K. Bertens, *Etika* (Yogyakarta: Kanisius, 2013), 4.

<sup>6</sup> J. Verkuyl, *Etika Kristen Bagian Umum* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 15–17.

<sup>7</sup> Dkk Eka Darmaputera, *Konteks Berteologi Di Indonesia* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2004), 36–37.

<sup>8</sup> Riana Lumbanraja, “Implementasi Etika Di Lingkungan Mahasiswa Ditinjau Dari Sudut Pandang Berpikir Deontologis, Teologis Dan Kontekstual,” *jurnal uhn* (n.d.).

yaitu cinta kasih tak bersyarat (Agape), Sophia (Kebijaksanaan) dan Kairos (waktu untuk mengambil keputusan). Bentuk cinta kasih terhadap kaum LGBT yang dilakukan oleh Gereja JKI Oikos Pelangi Kasih seperti menerima kaum LGBT sebagai Ciptaan Tuhan, menopang, tidak menghakimi, saling berpelukan saat bertemu, berkunjung ke rumah kaum LGBT, membimbing mereka ke dalam hal-hal yang positif, mengikuti kegiatan-kegiatan di gereja yang melibatkan kaum LGBT dan mengajak persekutuan doa.

Berdasarkan dari penulisan yang telah dipaparkan oleh peneliti dengan tujuan untuk menganalisis mengenai bagaimana pandangan etika teologis terhadap LGBT di Gereja JKI Oikos Pelangi Kasih Semarang. Hasil dari penelitian ini memberikan kontribusi pada gereja dengan opsi melalui pendidikan rohani, pembinaan, dan kunjungan kepada anggota jemaat yang berorientasi LGBT, yakni gereja JKI Oikos Pelangi kasih Semarang. Dengan melayani kaum LGBT yang dirujuk melalui kajian teori etika situasi oleh Joseph Fletcher. Dengan menggunakan alternatif pemuridan, pembinaan serta kunjungan secara nyata untuk berinteraksi sesuai dengan teori etika situasi yang dikemas secara praktis dalam pendekatan pemuridan, pembinaan di Gereja JKI Oikos Pelangi Kasih.

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan penelitian yang diterapkan dalam penulisan ini adalah metode deskriptif kualitatif. Dalam pendekatan deskriptif kualitatif, suatu objek atau fenomena dideskripsikan secara naratif dalam tulisan, di mana data dan fakta yang diungkapkan dalam bentuk kata-kata dan gambar, bukan angka.<sup>9</sup> Melalui metode penelitian kualitatif deskriptif, penulis dapat menemukan data dan fakta Bagaimana Pandangan Etika Teologis terhadap Kaum LGBT di Gereja JKI Oikos Pelangi Kasih. Prosedur riset dengan metode deskriptif kualitatif umumnya melalui serangkaian langkah-langkah yang dimulai dari pengamatan, wawancara, dan pengumpulan dokumen yang terkait dengan topik penelitian dalam karya ilmiah ini. Setelah sumber-sumber data terkumpul, maka tahap selanjutnya adalah menganalisa hingga menemukan informasi yang diperlukan, kemudian disusun hingga menjadi sebuah karya ilmiah yang berguna bagi para pembaca.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Istilah Lesbian, Gay, Bisexual dan Transgender (LGBT) isu yang menjadi pusat perhatian baik di tingkat nasional maupun di internasional. Dalam menangani kontroversi yang muncul di antara masyarakat dan gereja terkait dengan keberadaan LGBT, Majelis Pekerja Harian PGI (Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia) memberikan beberapa pertimbangan. Dalam penanganan isu ini, gereja-gereja perlu mempertimbangkan variasi pandangan dan ajaran yang ada di dalam gereja serta fokus untuk membahas masalah ini secara lebih mendalam.<sup>10</sup>

### **1) Apa itu LGBT?**

---

<sup>9</sup> Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak, 2018).

<sup>10</sup> Gultom, "Pernyataan Patoral PGI Tentang LGBT."

Dalam Bahasa Yunani, *Homoios* yang artinya sama atau sejenis. Menurut Dictionary of Psychology, homoseksual adalah orang yang secara seksual tertarik pada kelompok sesama jenis.<sup>11</sup> Orientasi seksual adalah keinginan seseorang untuk menunjukkan minat, perasaan emosional, romantis, dan seksualnya terhadap laki-laki, perempuan, atau keduanya secara bersamaan.<sup>12</sup>

Kelompok tersebut dikenal dengan sebutan LGBT, yaitu:

- a) Lesbian, kata lesbian digunakan untuk merujuk pada perilaku homoseksualitas yang melibatkan ketertarikan emosional dan seksual terhadap wanita sebagai sesama jenis.
- b) Gay, Kata "gay" merujuk pada perilaku homoseksual yang menunjukkan ketertarikan seksual terhadap sesama jenis laki-laki.
- c) Biseksual merupakan istilah kata untuk kelompok orang yang memiliki ketertarikan seksual terhadap lawan jenis dan sesama jenis.
- d) Transgender merupakan sekelompok individu yang merasa bahwa identitas gender mereka tidak sesuai dengan jenis kelaminnya pada saat lahir. Transgender tidak bermasalah dengan jenis kelamin mereka, tetapi memilih untuk mengekspresikan diri mereka sebagai perempuan, biasanya disebut (waria).<sup>13</sup>

## 2) Pengertian Etika Teologis

Secara etimologi kata "teologi" berasal dari Bahasa Yunani, yaitu "*theos dan logos.*" *theos* yang berarti Allah dan *logos* yang berarti ilmu. Etika teologis merupakan etika yang berkaitan dengan agama juga kepercayaan suatu individu tanpa adanya batasan pada suatu agama tertentu. Etika teologis merupakan bagian dari etika umum, karena terdapat unsur-unsur inti yang sama dengan etika secara umum. Unsur-unsur inti tersebut yaitu meliputi kebebasan, tanggung jawab, hati nurani dan prinsip-prinsip moral dasar.<sup>14</sup> Dalam etika teologis Kristen, objek yang dipelajari sama dengan etika umumnya, yaitu perilaku manusia. Namun, tujuan yang ingin dicapai berbeda, yaitu menentukan apa yang benar dan salah dilakukan manusia sesuai dengan kehendak Allah.<sup>15</sup>

### 1) Ciri-ciri Etika Teologis

Perlu untuk dipahami bahwa Etika Teologis pada dasarnya terdapat dalam semua agama, etika ini merupakan bagian dari etika secara keseluruhan, yang meliputi unsur-unsur etika universal dan mudah dipahami apabila memahami etika secara menyeluruh. Ciri-cirinya, yaitu:

---

<sup>11</sup> Julianto Simanjuntak, *Menjadi Sesama Bagi LGBT* (Tangerang: Yayasan Pelikan, 2020), 19.

<sup>12</sup> Markus Douglas, "Exploring the Role of Being Out on a Queer Person's Self-Compassion," *Journal of Gay & Lesbian Social Services* 27 No.2 (n.d.).

<sup>13</sup> Robi Yansyah dan Rahayu, "Globalisasi Lesbian, Gay, Biseksual Dan Transgender (LGBT); Perspektif HAM Dan Agama Dalam Lingkup Hukum Di Indonesia," *Jurnal Law Reform* 1 (2018).

<sup>14</sup> Dkk Irwan Gesmi, "Etika Politik Dan Kepemimpinan," *Universitas Islam Riau* 1 (2019): 7.

<sup>15</sup> Verkuyl, *Etika Kristen Anggota Umum* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1982), 17.

1. Bersifat mutlak, berarti berlaku untuk semua orang, kapan saja dan di mana saja dan prinsipnya tidak dapat dikompromikan.
2. Etika secara umum berkaitan dengan perbuatan dan tingkah laku manusia, etika teologis lebih menekankan pada perbuatan manusia tersebut harus sesuai dengan perintah Tuhan.
3. Ditunjukkan melalui perbuatan konkret dalam kasih sayang.
4. Suatu bentuk penyerahan diri manusia kepada TUHAN.<sup>16</sup>

## 2) Garis Besar Etika Teologis

Etika teologis adalah segmen dari etika yang berasal dari sumbernya. Dalam etika ini, terdapat dua hal penting yang harus ditekankan. Pertama, etika teologis tidak terbatas pada satu agama dan setiap agama memiliki etika teologis yang berbeda-beda. Kedua, etika teologis mencakup etika secara umum yang telah diterapkan dan diketahui oleh sebagian besar orang. Etika Teologis bentuk etika yang berasal dari asumsi-asumsi tentang Allah atau Ilahi, dan memandang moralitas berasal dari keyakinan terhadap Allah. Dasar Etika Teologis dalam agama Kristen adalah Firman Allah, yaitu Alkitab. Oleh karena itu, bidang penelitian etika teologis mencakup segala bidang perilaku manusia sejauh Alkitab menerangkannya.

Dari penjelasan di atas mengenai etika Kristen dan etika Teologis, Etika Kristen dikenal sebagai suatu jenis etika. Meskipun demikian, etika Kristen bukanlah satu-satunya jenis etika yang ada. Etika ini, bersama dengan etika lainnya, memiliki fungsi dan misi dalam kehidupan manusia, yaitu memberikan arahan dalam mengambil keputusan sebagai individu atau kelompok. Etika Kristen dapat diartikan sebagai “etika” jika mencakup kebenaran yang berlaku umum dan dapat diterima oleh semua orang.

Hubungan antara etika secara umum dan etika teologis sangat erat kaitannya, yaitu keduanya terdapat objek yang sama, yaitu tingkah laku manusia, namun untuk tujuan yang dicapainya dari etika umum dan etika teologis ini tidak sama. Maka pada penelitian ini akan fokus pada bagaimana etika teologis menerapkan tingkah laku manusia tersebut sesuai dengan kehendak Allah, yang berdasarkan dengan Firman Allah yaitu Alkitab.

Menurut Joseph Fletcher, seorang Profesor di bidang Etika Sosial Kristen, ia mencetuskan teori situasi. Dalam etika situasi ini, Kasih merupakan satu-satunya norma yang dipegang. Fletcher menyatakan bahwa kasih kepada Allah dinyatakan dalam bentuk melayani Allah dan melayani Allah dalam bentuk konkretnya adalah melayani sesama.<sup>17</sup> Ada tiga pendekatan di dalam etika situasi Fletcher, ada tiga pendekatan untuk pengambilan keputusan, yaitu:

- 1) Legalisme, adalah praktik pengambilan keputusan berdasarkan pada semua peraturan yang telah ditetapkan. Prinsipnya adalah mengintegrasikan semua

---

<sup>16</sup> Eka Darmaputera, *Etika Seherhana Untuk Semua (Perkenalan Pertama)* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), 94–95.

<sup>17</sup> Joseph Fletcher, *Situation Ethics, the New Morality* (Philadelphia: The Westminster Press, 1966).

peraturan ke dalam suatu sistem aturan yang bukan hanya sebagai panduan, tetapi harus dipatuhi.

- 2) Antinomianisme, yaitu artinya melawan hukum. Antinomianisme merupakan salah satu bentuk dari kemerdekaan di mana pengikutnya percaya bahwa karena anugerah, manusia memperoleh kehidupan baru dalam Kristus dan keselamatan melalui iman. Mereka meyakini bahwa hukum atau aturan yang ada secara bertahap tidak lagi berlaku.
- 3) Situasional, yaitu pendekatan yang merupakan jalan Fletcher untuk menghubungkan dua pendekatan sebelumnya. Fletcher meyakini bahwa prinsip moral dasar adalah cinta kasih. Penilaian baik atau buruk, benar atau salah, suatu tindakan ditentukan oleh situasinya. Tindakan yang dianggap salah atau buruk oleh masyarakat seperti berbohong, berhubungan seksual, atau berzinah tidaklah selalu jahat jika dilakukan dengan dasar cinta kasih.<sup>18</sup>

Menurut Fletcher, etika situasi yang Kristiani merupakan sebuah metode yang didalamnya terdapat:

- a) Hukum tunggal yang berlaku adalah Agape (cinta kasih), mengasihi tanpa syarat.
- b) Sophia (kebijaksanaan) yang hadir dalam gereja dan budaya manusia yang mencakup norma-norma umum yang dapat diandalkan dan pertimbangan etis yang di dasarkan pada akal budi.
- c) Kairos (waktu yang tepat untuk mengambil keputusan) adalah saat di mana seseorang yang bertanggung jawab memiliki kemampuan untuk memutuskan dalam situasi nyata apakah kebijaksanaan yang dijalankan mengikuti prinsip kasih sayang atau tidak. Dengan demikian, dapat diputuskan tindakan mana yang sesuai dan tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dipegang oleh lingkungan sosialnya.<sup>19</sup>

Menurut Fletcher, etika terletak pada situasi yang berhubungan dengan teori yang bersumber dari ajaran Tuhan Yesus dan Rasul Paulus. Oleh karena itu, teori ini termasuk dalam etika teologis. Fletcher memperkenalkan Hukum Kasih sebagai teorinya dan menyatakan bahwa satu-satunya hukum yang berlaku umum adalah hukum kasih. Fletcher menekankan bahwa setiap tindakan manusia harus berorientasi pada kasih terhadap sesama dalam situasi yang unik dari orang yang kita kasahi. Keputusan dapat dianggap etis jika dapat dipertanggung jawabkan dalam terang hukum kasih (Agape, Philia dan Eros)

### **Sikap Etis Kristiani terhadap Homoseksual**

Ernest Clinton, seorang ahli etika Kristen menyatakan bahwa sikap etis Kristen terhadap isu seksualitas dapat dikembangkan secara bertanggung jawab dengan memahami bahwa ada dua pandangan yang keliru mengenai seksualitas, yakni pandangan seksual yang memperbolehkan segala sesuatu dan pandangan seksual yang menuntut kekudusan. Pandangan seksual yang memperbolehkan segala sesuatu memberikan kebebasan penuh dalam kehidupan seksual, sementara pandangan seksual yang menuntut kekudusan mengajak untuk menjauh dari

---

<sup>18</sup> Ibid., 55.

<sup>19</sup> Fletcher, *Situation Ethics, the New Morality*.

seksualitas. Pandangan yang menuntut kekudusan menganggap bahwa seksualitas identic dengan dosa dan ketidakmurnian, sehingga seksualitas dianggap sebagai hal yang tabu. Keduaa pandangan tersebut, keliru karena keduanya tidak menempatkan isu seksualitas pada posisi yang sesuai. Sebenarnya, seksualitas dapat dipahami melalui penjelasan rinci yang terdapat dalam Alkitab.

Praktik homoseksual tetap menjadi praktik yang tidak dapat diterima, namun sikap yang harus dikembangkan terhadap pelaku homoseksual adalah menerima mereka dalam kehidupan bersama di masyarakat. Menolak mereka hanya akan membuat kaum LGBT semakin terisolasi. Gereja harus mempertimbangkan pendekatan yang lebih inklusif agar kaum homoseksual merasa diterima dan tidak merasa tidak nyaman. Pendekatan gereja yang menyalahkan homoseksualitas dan mengharuskan mereka untuk bertobat tanpa penanganan yang lebih lanjut, tidak hanya membuat kaum homoseksual merasa tidak dihargai tetapi juga dapat mendorong orangtua untuk menolak anak-anak mereka yang *coming out* sebagai LGBT. Sikap gereja yang menolak dan phobia terhadap kaum homoseksual dapat mengucilkannya dari kehidupan bersama di gereja, yang seharusnya tidak terjadi.

Dalam kalangan Kristen, tidak dapat disangkal bahwa semakin banyak orang yang mengidentifikasi diri sebagai homoseksual. Hal ini mendorong gereja untuk bertanggung jawab dalam mengatasi isu ini dengan cara yang lebih jujur, bijak, sensitif dan terbuka. Oleh karena itu, gereja harus kembali ke tugas utamanya untuk menerima semua orang tanpa terkecuali. Seseorang hanya dapat menerima diri mereka sendiri jika mereka sepenuh hati menerima orang lain, seperti yang dilakukan Yesus yang selalu menerima manusia dalam segala keberadaanya. Hal ini, masih belum dirasakan oleh kaum LGBT, tuhan mengajarkan kita semua untuk saling mengasihi, dan bahwa semua orang berhak dicintai, termasuk kaum LGBT. Masalah LGBT adalah masalah yang serius dan gereja tidak bisa menutup mata dan hanya berbicara tentang doktrin tanpa memperhatikan kehidupan praktis yang sedang berkembang saat ini.

#### **A. Pandangan Gereja JKI Oikos terhadap Kaum LGBT**

Ada banyak hal yang sudah diteladankan Tuhan Yesus berikan pada saat Ia inkarnasi menjadi manusia. Contohnya, Yesus seorang laki-laki, Yesus juga bisa berbuat dosa, akan tetapi di dalam keheteroseksualnya Dia tidak jatuh dan tidak terlibat dalam seksualitasnya. Dia juga punya keinginan, punya libido, punya hasrat tetapi Dia bisa mengendalikan itu semua. Di dalam Alkitab, kasus dan kritik yang ada didalam Alkitab itu tidak mengkritik orientasi seksualitasnya, yang dikritik itu perilaku seksualitasnya atau hubungan sesama jenisnya. Jadi, di dalam Etika Kristen secara teologisnya, berhubungan intim dengan sesama jenis itu dilarang Tuhan, maka waktu mereka yang LGBT melibatkan Tuhan menggunakan kuasa itu mereka melawan keinginan itu.

Dalam perjanjian baru, ditegaskan bagaimana pandangan orang Kristen terhadap LGBT. Alkitab menyatakan bahwahomoseksualitas dianggap sebagai dosa, tetapi perlu dicatat bahwa para pelaku tidak boleh diperlakukan secara tidak adil. Tuhan Yesus membenci segala jenis dosa, termasuk dosa LGBT, Dia

membenci dosa lainnya seperti pencurian, pembunuhan, perzinahan dan sebagainya. Namun, perlu diingat bahwa Tuhan Yesus tetap mengasihi mereka yang terlibat, dan yang terpenting adalah bahwa mereka ingin mengalami pengampunan dosa dan meninggalkan perilaku lamanya untuk menjadi manusia yang baru. Hal ini Tuhan juga menghendaki pelaku LGBT diperlakukan dalam terang dan Kasih-Nya, sehingga mereka dapat dipulihkan.

Orang yang sudah percaya, menerima Tuhan sebagai Tuhan dan Juruselamat pasti menerima kuasa-Nya, kuasa untuk mengalahkan dosa. Kaum LGBT diajarkan tentang Kuasa karena ada satu kesadaran penuh bahwa mereka untuk melawan dosa itu tidak bisa, beda dengan orang yang sudah menerima bahwa kuasa itu nyata, sudah menang atas dosa. Teman-teman LGBT diajak untuk memandang Tuhan, Tuhan yang sangat mencintai bahkan Dia rela berkorban untuk mati dan menang atas maut untuk memberikan kuasanya, jadi mereka melibatkan Tuhan. Nilai yang diajarkan Tuhan adalah saat Tuhan merendahkan diri menjadi manusia dalam konteks persahabatan. Ketika Yesus menjadi sahabat bagi orang-orang berdosa itu, Dia harus merendahkan diri-Nya untuk mau berkumpul dengan banyak pemungut cukai dan orang-orang berdosa (Matius 9:9-13).

Yesus yang suci saja mau menjadi sahabat bagi orang-orang berdosa dan mendengarkan mereka. Pelayanan LGBT yang dilakukan Pdt. Dave Agung juga demikian menghidupi seperti yang dilakukan Tuhan yang mengasihi orang berdosa tanpa syarat (Agape). Pendekatan Pdt. Dave melayani kaum LGBT dengan cara penerimaan dan saling terbuka satu dengan yang lainnya, mendengarkan kisah cerita mereka tanpa menghakimi, sehingga mereka juga dapat menerima kehadiran Pdt. Dave sebagai gembala yang baik. *Dan jikalau seorang mendengar perkataan-Kuu, tetapi tidak melakukannya, Aku tidak menjadi hakimnya, sebab Aku datang bukan untuk menghakimi dunia, melainkan untuk menyelamatkannya.* (Yohanes 12:47).<sup>20</sup>

## **B. Pandangan Pdt. Dave Agung terhadap Kaum LGBT**

Orientasi seksual adalah akibat dari dosa dan akibat kejatuhan, orientasi seksual bukan mereka yang memilih, tetapi kalau perilaku keputusan mereka untuk berhubungan seksual itu yang pilihan mereka sendiri. Yang disebut dosa itu adalah keputusan mereka untuk melakukan berhubungan intimnya. Jadi pelayanan terhadap mereka lebih fokus bagaimana mereka bisa mengelola atau mengendalikan perasaannya, mendampingi mereka supaya mereka dapat mengendalikan ekspresi-ekspresi tersebut. Tentunya tidak mudah, secara manusia pasti mengalami jatuh bangun itu wajar, akan tetapi ketika mereka sedang jatuh, saya datang bukan untuk menghakimi, saya datang untuk mendampingi. Hal yang paling sederhana saya tidak langsung berbicara tentang Firman Tuhan, karena mereka juga berbeda-beda agama, sederhananya dengan cara memberitahu akibat-akibat konsekuensi logisnya, kalau melakukan hubungan intim akan terkena HIV, dari akibat itu mereka akan mengetahui dan memahami risikonya.

---

<sup>20</sup> Wawancara Dengan Pdt. Dave Gembala Di Gereja JKI Oikos Pelangi Kasih Semarang, Pada Tanggal 05 Maret 2023 Pukul 21.33wib Di Gereja JKI Oikos Pelangi Kasih Semarang, n.d.

Semua orang itu berdosa, hanya saja ada yang dosanya kelihatan dan yang tidak kelihatan. Orang-orang yang LGBT berdandan seperti perempuan atau berpenampilan cantik, jalannya lemah gemulai, dilihat dari orientasi seksualnya lebih terlihat tertarik dengan sesama jenis, menyukai dua lawan jenis secara waktu bersamaan, berganti-ganti pasangan dan itu dosa yang kelihatan. Dosa yang tidak kelihatan contohnya kesombongan, iri hati, kebencian itu dosa yang dimiliki setiap manusia yang melakukannya sadar atau tidak, sudah merupakan dosa hanya saja tidak terlihat secara langsung. Pelayanan LGBT selalu ada pro dan kontra dan kita tidak bisa menghindari kedua hal ini. Ketika mendapatkan hal yang tidak enak dari yang kontra, biarkan saja, karena mereka tidak tahu apa yang dilakukan pelayanan disini.

Melayani mereka LGBT itu butuh sebuah proses adaptasi, komunikasi, relasi, memanusiakan manusia. Siapapun orangnya ketika dimanusiakan, dikasihi, disayangi mereka akan merasa menjadi bagian dari keluarga. Disitulah mulai menanamkan kebenaran secara pelan-pelan kepada mereka. Semua orang membutuhkan pertolongan dan Kasih Tuhan melalui penebusan dosa, termasuk orang-orang LGBT maupun yang bukan LGBT. Oleh karena itu tugas kita sebagai orang Kristiani mengenalkan Kasih Tuhan itu kepada mereka baik yang LGBT maupun yang bukan.

Siapun tidak berhak untuk saling menghakimi, karena yang dapat menghakimi hanyalah Tuhan dan hendaklah saling mengasihi. *Aku memberikan perintah baru kepada kamu, yaitu supaya kamu saling mengasihi; sama seperti Aku telah mengasihi kamu demikian pula kamu harus saling mengasihi* (Yohanes 13:34). Kedewasaan iman justru ketika bisa menghargai perbedaan, tidak memaksakan mereka harus sama dengan kita yang (heteroseksual). Kebenaran yang sejati adalah punya kebenaran dan tahu kebenaran itu mutlak, tetapi dalam kebenaran yang mutlak itu ada kebenaran. Mutlak juga jika harus menghargai orang lain dan menghargai itu juga kebenaran.<sup>21</sup>

### **C. Pandangan Pelayan Gereja (Heteroseksual) yang melayani kaum LGBT di Gereja JKI Oikos Pelangi Kasih terhadap LGBT**

Kaum LGBT itu manusia pada umumnya, hanya mereka mempunyai orientasi seksual yang berbeda, mereka manusia yang dikasihi Tuhan juga. Yang jadi masalah adalah perilakunya, perilakunya yang menyimpang itu tidak baik, dosa. Mereka dilayani supaya perilaku seksualnya menjadi lebih baik, misalnya tidak berganti-ganti pasangan dan selama melayani bersama-sama dengan mereka yang LGBT mereka tidak memilih mempunyai orientasi seksual yang seperti itu. Jadi, yang diperbaiki adalah perilaku seksualnya yang tidak baik.<sup>22</sup>

Saya menganggap mereka itu sama dengan kita manusia, bedanya mereka suka dengan sesama jenis, hanya saja kebutuhan mereka, prioritas mereka, apa

---

<sup>21</sup> Wawancara Dengan Pdt. Dave Agung Gembala Gereja JKI Oikos Pelangi Kasih Semarang, Pada Tanggal 05 Maret 2023 Pukul 21.00wib Di Gereja JKI Oikos Pelangi Kasih Semarang, n.d.

<sup>22</sup> Wawancara Dengan Bapak Aris Selaku Ajudan Pdt. Dave Agung, Pada Tanggal 23 Februari 2023 Pukul 17.01wib, via Whatsapp, n.d.

saja yang dilakukan mereka itu sebenarnya sama dengan manusia pada umumnya. Bedanya kaum heteroseksual melakukan dosa yang tidak kelihatan, kalau mereka yang LGBT sudah kelihatan, memakai pakaian perempuan, jalannya lemah gemulai, make-up wajah itu kan kelihatan. Semua manusia itu berdosa, saya menerima mereka seperti menerima diri saya. Menurut saya mereka itu bisa terjadi seperti itu karena upah dosa. Memang saat penciptaan Tuhan menciptakan laki-laki dan perempuan dan berhubungan intim itu laki-laki dengan perempuan. Tetapi setelah manusia jatuh ke dalam dosa, seringkali hamba Tuhan tidak ulas dan jarang dibahas, jarang ditafsir dan jarang direnungkan. Efek-efek dari dosanya jarang ditafsirkan. Terutama jemaat Tuhan yang memandang bahwa mereka itu tidak layak berada di rumah Tuhan, karena mereka kurang pemahaman isi Alkitab. Tuhan juga datang ke dunia ini untuk orang yang sakit, bukan orang yang sehat.<sup>23</sup>

#### **D. Pandangan Jemaat Umum terhadap Gereja JKI Oikos Pelangi Kasih dalam melayani kaum LGBT**

Gereja ini tidak membedakan antar gender maupun penampilan ataupun tingkat kehidupan seseorang. Tentunya yang paling terlihat gereja mengurus kaum LGBT yang notabene kaum yang dipandang sebelah mata bahkan terkadang tidak diterima dengan baik pada gereja yang lain. Pelayanan yang dilakukan itu baik karena terkadang ada hamba Tuhan yang tidak mau melayani kaum LGBT bahkan meremehkan dan menghakimi kaum LGBT. Pelayanan cukup baik dengan mengumpulkan dan memberi fasilitas berupa kegiatan ibadah maupun beberapa kegiatan lain bagi kaum LGBT dimana mereka bisa tampil sesuai keinginan mereka tanpa perlu menutupi identitas diri.<sup>24</sup>

Gereja JKI Oikos Pelangi Kasih adalah Gereja yang menerima kaum LGBT sebagai Ciptaan Tuhan, namun tidak membenarkan perilaku LGBT dan memandang bahwa LGBT memiliki iman yang percaya kepada Kristus dan memberi ruang untuk mereka lebih dekat dengan-Nya. Hal ini sangat sulit dicari dan jarang ditemukan di dalam gereja-gereja zaman sekarang. Gereja ini memberikan ruang bagi LGBT untuk mereka tumbuh dan memiliki iman akan Yesus Kristus.<sup>25</sup>

Gereja JKI Oikos adalah gereja yang bisa memvalidasi atau memberikan wadah bagi kaum-kaum marginal seperti LGBT atau Transgender. Dimana di Gereja JKI Oikos sendiri mempunyai pandangan yang memberikan ruang untuk kaum-kaum tersebut beribadah, untuk mereka bisa untuk memuji dan memuliakan Tuhan. Tanpa melihat latar belakang atau orientasi seksual mereka yang tidak sesuai dengan kodratnya sebagai laki-laki maupun sebagai perempuan. Pelayanan Gereja JKI Oikos ini bagus dimana memberikan pelayanan atau ruang bagi kaum LGBT untuk beribadah ini, karena tidak semua gereja memberikan peluang yang

---

<sup>23</sup> Wawancara Dengan Ibu Ratu Pengurus Gereja JKI Oikos Pelangi Kasih Semarang, Pada Tanggal 06 Maret Pukul 16.33wib Di Gereja JKI Oikos Pelangi Kasih Semarang, n.d.

<sup>24</sup> Wawancara Dengan Feriandi (Warga Umum) Di Gereja JKI Oikos Pelangi Kasih Semarang, Pada Tanggal 11 April 2023, Pukul 10.11wib via Whatsapp, n.d.

<sup>25</sup> Wawancara Dengan Monica (Jemaat Umum) Di Gereja JKI Oikos Pelangi Kasih Semarang, Pada Tanggal 11 April 2023, Pukul 13.42wib via Whatsapp, n.d.

sama. Hampir Sebagian besar gereja memberikan pandangan bahwa kaum LGBT merupakan kelompok-kelompok yang berdosa atau melanggar norma-norma sosial. Sehingga seringkali disingkirkan dan tidak diberikan ruang di masyarakat.<sup>26</sup>

#### **E. Dampak dari Pelayanan Gereja JKI Oikos terhadap kaum LGBT**

Pelayanan yang dilakukan oleh Gereja JKI Oikos sangat membawa dampak positif bagi kaum LGBT. Bagaimana hidup kaum marginal khususnya kaum LGBT ini berhasil keluar dari cara hidup yang lama dengan mau berkomitmen untuk hidup baru seturut kehidupan Kristus. LGBT yang dulu hidupnya sering melacur, berganti-ganti pasangan, ada yang hidupnya suka dengan dunia malam, suka tersinggungan sekarang tidak lagi. Selain itu mereka kaum LGBT yang dulunya mempunyai rasa kebencian, kepahitan dalam hidupnya, sekarang mampu untuk mengampuni, dan mengasihi sesamanya. Teman-teman LGBT yang belum mengenal Tuhan juga diajak oleh teman-teman LGBT untuk mengikuti ibadah dan persekutuan doa bersama, memperkenalkan gereja JKI Oikos sebagai wadah dan payung untuk mereka. Melalui pemuridan, pembinaan, konseling dan kunjungan yang dilakukan oleh Gereja JKI Oikos Pelangi Kasih menghasilkan buah kedewasaan rohani bagi kaum LGBT dan memiliki karakter Kristus di dalam dirinya.

Dalam penelitian ini, berdasarkan dari hasil wawancara, peneliti dapat menyimpulkan bahwa Alkitab tidak mengkritik orientasi seksualitasnya, namun yang di kritik adalah perilaku seksualitasnya. Dalam etika teologis Gereja JKI Oikos Pelangi Kasih yang disebut dosa adalah berhubungan intim dengan sesama jenisnya. Tuhan Yesus membenci segala bentuk dosa, termasuk dosa LGBT. Sama seperti Tuhan membenci dosa membunuh, mencuri, berzinah dan sebagainya. Meskipun Tuhan membenci dosa yang dilakukan manusia, namun Dia tetap mengasihi mereka yang terlibat dosa di dalamnya, asalkan mereka mau untuk bertobat. Berdasarkan dari hasil pengamatan, Gereja JKI Oikos telah menghidupi keteladanan Tuhan Yesus yang mengasihi tanpa syarat (Agape). Pendekatan melalui penerimaan, tidak menghakimi mereka, menjadikan mereka sahabat dan anak, serta keluarga yang menerima secara utuh tanpa memandang dari latar belakang mereka, telah berhasil di terima dengan hangat oleh kaum LGBT. Selain itu, mereka juga dapat menerima Pdt. Dave sebagai gembala yang baik, sehingga kaum LGBT dapat terbuka dengan sendirinya.

Dengan demikian, peneliti dapat menyimpulkan Gereja JKI Oikos Pelangi Kasih adalah gereja yang memberikan ruang terhadap kaum LGBT terbuka secara umum, gereja ini tidak memandang dari latar belakang apapun dan siapapun boleh beribadah di tempat ini. Hasil dari pelayanan yang dilakukan Gereja JKI Oikos Pelangi Kasih berusaha untuk memulihkan kaum LGBT dan mengenalkan mereka kepada Tuhan. Tujuannya supaya mereka sadar bahwa mereka dikasihi, lalu hidup mereka berubah sendiri tanpa paksaan. Dengan demikian, dari hasil observasi serta wawancara dan peneliti sempat berinteraksi, maka dapat disimpulkan bahwa

---

<sup>26</sup> Wawancara Dengan Mila (Jemaat Umum) Di Gereja JKI Oikos Pelangi Kasih Semarang. Pada Tanggal 11 April 2023, Pukul 13. 30wib, via Whatsapp, n.d.

Gereja JKI Oikos Pelangi Kasih termasuk dalam etika situasi, yang senada dengan teori dari Fletcher dalam etika situasinya, yaitu cinta kasih tak bersyarat (Agape), Sophia (Kebijaksanaan) dan Kairos (waktu untuk mengambil keputusan). Bentuk cinta kasih terhadap kaum LGBT yang dilakukan oleh Gereja JKI Oikos Pelangi Kasih seperti menerima kaum LGBT sebagai Ciptaan Tuhan, menopang, tidak menghakimi, saling berpelukan saat bertemu, berkunjung ke rumah kaum LGBT, membimbing mereka ke dalam hal-hal yang positif, mengikuti kegiatan-kegiatan di gereja yang melibatkan kaum LGBT dan mengajak persekutuan doa.

### **KESIMPULAN**

Dengan demikian dari penulisan penelitian ini Pandangan Etika Teologis terhadap kaum LGBT di Gereja JKI Oikos Pelangi Kasih Semarang, bahwa secara etika teologi Gereja JKI Oikos Pelangi Kasih telah melakukan pelayanan sesuai dengan apa yang Tuhan telah ajarkan. Perilaku LGBT adalah perilaku yang menyimpang dan hal ini dilarang dengan tegas oleh Alkitab. Di samping itu, Tuhan tidak pernah membenci pelakunya yang terlibat di dalamnya. Dia tetap mengasihi dan menerima bahkan datang untuk menyelamatkan orang-orang yang telah berdosa dan Pelayanan LGBT yang dilakukan Pdt. Dave Agung juga demikian menghidupi seperti yang dilakukan Tuhan yang mengasihi tanpa syarat (Agape Dampak pelayanan yang dilakukan Gereja JKI Oikos telah membuahkan iman terhadap kaum LGBT. Gereja JKI Oikos semakin bertambah jemaat LGBT dan melalui pelayanan dari gereja ini, kaum LGBT merubah hidupnya ke dalam hal-hal yang lebih positif, hati dan pikirannya di perbaharui oleh Firman Tuhan. Peneliti dapat menyimpulkan bahwa pelayanan yang dilakukan Gereja JKI Oikos Pelangi Kasih terhadap kaum LGBT sesuai dengan Alkitab. Dengan demikian, Hukum Kasih ini telah sejalan dengan teori Fletcher melalui Etika Situasinya terealisasikan dengan Pelayanan yang dilakukan oleh Gereja JKI Oikos Pelangi Kasih Semarang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bertens, K. *Etika*. Yogyakarta: Kanisius, 2013.
- Darmaputera, Eka. *Etika Seherhana Untuk Semua (Perkenalan Pertama)*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020.
- Dewi, Dwi Indarti Hutami. "Tantangan Pastoral Care Bagi Transgender" *Excelsis Deo.* *Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 3, no. 2 (2019).
- Douglas, Markus. "Exploring the Role of Being Out on a Queer Person's Self-Compassion." *Journal of Gay & Lesbian Social Services* 27 No.2 (n.d.).
- Eka Darmaputera, Dkk. *Konteks Berteologi Di Indonesia*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2004.
- Fletcher, Joseph. *Situation Ethics, the New Morality*. Philadelphia: The Westminster Press, 1966.
- Gultom, Gomar. "Pernyataan Patoral PGI Tentang LGBT." *Jakarta*. Last modified 2016. Accessed April 5, 2022. <https://pgi.or.id/pernyataan-pastoral-tentang-lgbt/>.
- Hasnah, Alang. "Lesbian, Gay, versus Kesehatan Biseksual, Dan Transgender (LGBT) versus Kesehatan." *Jurnal Kesehatan* 12, no. studi etnografi (n.d.).
- Irwan Gesmi, Dkk. "Etika Politik Dan Kepemimpinan." *Universitas islam Riau* 1 (2019).
- Lumbanraja, Riana. "Implementasi Etika Di Lingkungan Mahasiswa Ditinjau Dari

Sudut Pandang Berpikir Deontologis, Teologis Dan Kontekstual.” *jurnal uhn* (n.d.).

Nelson, James. “Homosexuality and the Church.” Last modified 1977.

<http://www.religion-online.org/showarticle.asp?title=430>.

Panjaitan, Firman. “Suatu Tinjauan Etis Kristiani Tentang Kekerasan Terhadap Keluarga.” *Teologi Sistematis dan Praktika* 1 no.1 (2018).

Rahayu, Robi Yansyah dan. “Globalisasi Lesbian, Gay, Biseksual Dan Transgender (LGBT); Perspektif HAM Dan Agama Dalam Lingkup Hukum Di Indonesia.” *Jurnal Law Reform* 1 (2018).

Riski, Petrus. “Perspektif Dan Sikap Gereja Terhadap LGBTIQ.” Last modified 2020. <https://www.voaindonesia.com/a/perspektif-dan-sikap-gereja-terhadap-lgbtq/5667866.html>.

Setiawan, Albi Anggito dan Johan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak, 2018.

Simanjuntak, Julianto. *Menjadi Sesama Bagi LGBT*. Tangerang: Yayasan Pelikan, 2020.

Verkuyl. *Etika Kristen Anggota Umum*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1982.

Verkuyl, J. *Etika Kristen Bagian Umum*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.

Wawancara Dengan Bapak Aris Selaku Ajudan Pdt. Dave Agung, Pada Tanggal 23 Februari 2023 Pukul 17.01wib, via Whatsapp, n.d.

Wawancara Dengan Feriandi (Warga Umum) Di Gereja JKI Oikos Pelangi Kasih

*Semarang. Pada Tanggal 11 April 2023, Pukul 10.11wib via Whatsapp, n.d.*

*Wawancara Dengan Ibu Ratu Pengurus Gereja JKI Oikos Pelangi Kasih*

*Semarang, Pada Tanggal 06 Maret Pukul 16.33wib Di Gereja JKI Oikos*

*Pelangi Kasih Semarang, n.d.*

*Wawancara Dengan Mila (Jemaat Umum) Di Gereja JKI Oikos Pelangi Kasih*

*Semarang. Pada Tanggal 11 April 2023, Pukul 13. 30wib, via Whatsapp, n.d.*

*Wawancara Dengan Monica (Jemaat Umum) Di Gereja JKI Oikos Pelangi Kasih*

*Semarang, Pada Tanggal 11 April 2023, Pukul 13.42wib via Whatsapp, n.d.*

*Wawancara Dengan Pdt. Dave Agung Gembala Di Gereja JKI Oikos Pelangi*

*Kasih Semarang, Pada Tanggal 12 Maret 2023, Pukul 21.36 Di Gereja JKI*

*Oikos Pelangi Kasih Semarang, n.d.*

*Wawancara Dengan Pdt. Dave Agung Gembala Di Gereja JKI Oikos Pelangi*

*Kasih Semarang, Pada Tanggal 12 Maret 2023, Pukul 21.40 Di Gereja JKI*

*Oikos Pelangi Kasih Semarang, n.d.*

*Wawancara Dengan Pdt. Dave Agung Gembala Di Gereja JKI Oikos Pelangi*

*Kasih Semarang, Pada Tanggal 12 Maret 2023, Pukul 21.46 Di Gereja JKI*

*Oikos Pelangi Kasih Semarang, n.d.*

*Wawancara Dengan Pdt. Dave Agung Gembala Di Gereja JKI Oikos Pelangi*

*Kasih Semarang, Pada Tanggal 18 Maret 2023 Pukul 13.40wib Di Rumah*

*Pdt. Dave Agung, n.d.*

*Wawancara Dengan Pdt. Dave Agung Gembala Di Gereja JKI Oikos Pelangi*

*Kasih Semarang, Pada Tanggal 18 Maret 2023 Pukul 13.45wib Di Rumah*

*Pdt. Dave Agung, n.d.*

*Wawancara Dengan Pdt. Dave Agung Gembala Gereja JKI Oikos Pelangi Kasih*

*Semarang, Pada Tanggal 05 Maret 2023 Pukul 21.38, n.d.*

*Wawancara Dengan Pdt. Dave Agung Gembala Gereja JKI Oikos Pelangi Kasih*

*Semarang, Pada Tanggal 05 Maret 2023 Pukul 21.45 Di Gereja JKI Oikos*

*Pelangi Kasih Semarang, n.d.*

*Wawancara Dengan Pdt. Dave Gembala Di Gereja JKI Oikos Pelangi Kasih*

*Semarang, Pada Tanggal 12 Maret 2023, Pukul 21.32 Di Gereja JKI Oikos*

*Pelangi Kasih Semarang, n.d.*

*Wawancara Dengan Pdt. Dave Agung Gembala Gereja JKI Oikos Pelangi Kasih*

*Semarang, Pada Tanggal 05 Maret 2023 Pukul 21.00wib Di Gereja JKI*

*Oikos Pelangi Kasih Semarang, n.d.*

*Wawancara Dengan Pdt. Dave Gembala Di Gereja JKI Oikos Pelangi Kasih*

*Semarang, Pada Tanggal 05 Maret 2023 Pukul 21.33wib Di Gereja JKI*

*Oikos Pelangi Kasih Semarang, n.d.*